

FENOMENA TERSIHIRNYA NABI MUHAMMAD SAW. DALAM KOLEKSI RIWAYAT IBN MAJAH

M. Amiril Mukminin

Abstrak:

Penelitian dan penulisan tentang Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad SAW merupakan suatu pencarian rekam jejak tentang suatu kejadian atau problem ditengah-tengah masyarakat sosial-religion, dimana hal tersebut dianggap mistik, dan sangat banyak yang mempercayainya, dilain sisi ada juga yang tidak percaya, namun hal itu benar-benar terjadi. Di masyarakat muslim, hal tersebut bagian dari fenomena konspirasi kepentingan antara manusia dengan makhluk halus (jin-setan) yang memiliki tendensi negatif untuk melakukan perbuatan jahat. Dari sini, penulis kemudian memeriksa sebagian teks hadis sebagai rekam jejak atau referensi untuk memulai pemetaan ruang kajian, dalam hal ini adalah hadis atau teks ke-Islaman, dan ternyata walaupun sedikit yang tertuang dalam teks lama (*hadis*), hal itu bisa terdeteksi secara jelas dengan adanya cerita yang melibatkan sang pembawa pesan Tuhan (Muhammad SAW). Dimana Muhammad sebagai Rasul, pernah mengalami kejadian yang demikian.

Penelitian ini di fokuskan pada satu riwayat teks, yaitu *Sunan* Ibn Majah untuk memudahkan satu pencarian dalam suatu koleksi cerita. Namun tidak menutup kemungkinan akan adanya penemuan-penemuan teks dari riwayat lain sebagai bahan pertimbangan validasi data, hal ini dikenal dengan korelasi teks, sebagai pengantar untuk melakukan uji teks dan kandungan makna. Penelitian ini tidak berhenti pada sisi teks, akan tetapi penelitian ini juga melibatkan kritik terhadap struktur sanad atau individu periwayat, juga analisis teks melalui korelasi teks dan *pen-syarab*-an serta metode pemaknaan.

Key word: *Fenomena, Tersihirnya Nabi Muhammad*

A. Pendahuluan

Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad SAW. telah mendapatkan jaminan “*’is}mah*” dari Allah. Ia adalah seorang Nabi yang *ma’s}u>m*. Ia terjaga dari segala sesuatu yang mampu menodainya sebagai pengemban risalah. Hal ini, merupakan konsekuensi sebagai seorang Rasul. Kerena jika tidak, niscaya akan memberikan akibat buruk kepada umat yang menerima ajaran darinya. Dan akan menimbulkan fitnah yang besar bagi kehidupan manusia.

Sebagai umat Islam, harus meyakini bahwa Nabi seseorang yang *ma's}u>m*. Ia terjaga dari hal-hal yang mampu merusak kedudukannya sebagai pembawa risalah. Hal ini, sebagaimana diungkapkan dalam rukun iman agama Islam. Oleh karena itu, keyakinan umat Islam tentang ini, memberikan pengaruh yang sangat besar bagi keutuhan dan kesucian nilai-nilai ajaran Islam.

Namun demikian, pernyataan di atas agaknya terusik dengan adanya Hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah tersihir. Peristiwa sihir ini pernah menimpa Nabi, hingga Nabi merasakan melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak. Demikian ini, agaknya bertentangan dengan konsep *'is}mah* “keterjagaan Nabi” yang selama ini diyakini oleh kaum Islam, bahkan diungkap dalam al-Qur'an.

Orang-orang yang memperhatikan Hadis seperti itu, akan ragu untuk menerima atau menolaknya. Sebab, selintas terlihat, riwayat tersebut menempatkan Rasulullah pada martabat yang mengurangi kesempurnaannya, dan justru mengurangi ke-*'is}mah*-annya. Dengan kata lain, kondisi biologis sebagai manusia, Nabi bisa saja dinilai sebagai sosok yang kadang juga bisa di pengaruhi, dan atau tidak *ma's}u>m* secara sempurna.

Tentu saja hal itu menjadi bahan diskusi yang menarik, karena mengandung muatan *kbilaf* yang terjadi di antara para ulama. Banyak di antara ulama yang menolak Hadis itu, tidak mau menerimanya, dengan alasan bahwa *'is}mah* Nabi itu di atas segala pertimbangan. Tetapi, pada saat yang sama, banyak pula ulama yang ingin memperhatikan keabsahan Hadis-hadis *s}ah}i>h}* dan kitab-kitabnya. Sehingga mereka merasa keberatan dengan penolakan Hadis tersebut. Mereka mencoba untuk melakukan *takhri>j*, atau seleksi Hadis. Dengan harapan, Hadis tersebut dapat diterima, meski harus melalui jalan yang sulit untuk mengadakan *ta'wi>l* dan *takhri>j*-nya. Dengan cara seperti itu, mereka seperti juga muslim lainnya, berharap dapat menolong dan mempertahankan sunah dan kitab-kitab Hadis yang memuatnya. Dan pada puncaknya, semua umat Islam dapat bertemu pada satu titik kesepakatan tanpa ada *kbilaf* (perbedaan pendapat).

Tetapi dalam posisi kerumitan secara kompleks ini, sudut pandang umat Islam mengenai Hadis sihir itu, tidak mudah untuk disatukan. Sehingga ada sebagian kaum

muslim yang lebih mendahulukan *jam'u*, yaitu mengkompromikan dalil antara menerima hadis seperti itu dengan sisi yang berkaitan dengan Hadis tersebut. Dengan harapan, ditemukannya alasan untuk menerima Hadis tersebut.

Tetapi di sisi lain, banyak umat Islam yang lebih mengistimewakan *maqam* kenabian dan menyucikannya dari beberapa indikasi kekurangan. Sehingga mereka kurang begitu mudah untuk menerima berita apapun dan Hadis seperti apapun jika mengisyaratkan kekurangan martabat Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena menariknya permasalahan ini untuk dikaji lebih jauh, maka di bawah ini akan dilakukan kajian tentang peristiwa tersihirnya Nabi Muhammad, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini.

B. Teks Hadis Tersihirnya Nabi SAW

1. Hadis riwayat Ibnu Majah

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا عبدالله بن نمير عن هشام، عن أبيه، عن عائشة؛ قالت: سحر النبي صلى الله عليه وسلم، يهودي من يهود بني زريق، يقال له لبيد بن الأعصم. حتى كان النبي صلى الله عليه وسلم يخيل إليه أنه يفعل الشيء ولا يفعله. قالت: حتى إذا كان ذات يوم، أو كان ذات ليلة، دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم دعا، ثم دعا، ثم قال: يا عائشة! أشعرت أن الله قد أفتاني فيما استفتيته فيه؟ جاءني رجلان. فجلس أحدهما عند رأسي. والآخر/ عند رجلي. فقال الذي عند رأسي للذي عند رجلي، أو الذي عند رجلي للذي عند رأسي: ما وجع الرجل؟ قال: مطبوب. قال: مطبوب. قال: من طبه؟ قال: لبيد بن الأعصم. قال: في أي شيء؟ قال: في مشط ومشاطة، وجف طلعة ذكر. قال: وأين هو؟ قال: في بئر ذي أروان.

قالت: فأتاها النبي صلى الله عليه وسلم، في أناس من أصحابه. ثم جاء فقال: والله! يا عائشة! لكأن ماءها نقاعة الحناء. ولكأن نخلها رؤوس الشياطين. قالت: قلت: يارسول الله! أفلا أحرقتة؟ قال: لا. أما أنا فقد عافاني الله، وكرهت أن أثير على الناس منه شرا. فأمر بما فدفنت.¹

Terjemah bebas:

“Ber cerita kepada kami Abu> Bakr ibn Abi> Shaibah, bercerita kepada kami ‘Abdullah bin Numair, dari Hisha>m, dari Ayah Hisha>m, dari ‘A<ishah, berkata: Nabi Muhammad saw. pernah disihir oleh seorang lelaki Yahudi dari Bani> Zuraq, yang bernama Labi>d bin al-A’s}a>m. Sibir tersebut sampai-sampai

¹Al-H{afi>z} Abi> ‘Abdillah Muh}ammad bin Yazid> Ibn Ma>jah, *Sunan Ibn Ma>jah*. Juz II, (Beirut: Da>r al-Fikr, 2004), 360.

membuat Nabi berhayal-hayal seakan-akan melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak. Sehingga pada suatu hari –atau suatu malam- dia hanya berdoa dan berdoa, kemudian bersabda: wahai ‘A<’ishah! Aku merasa bahwa Allah telah memberiku fatwa, sebagaimana fatwa yang aku minta? Kemudian aku didatangi oleh dua orang lelaki, yang satu berada di dekat kepalaku, sedang yang lain berada dekat kakiku. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada rekannya: apa penyakit orang ini?, rekannya menjawab: terkena sibir, seseorang tersebut bertanya lagi: siapa yang menyihirnya?, jawab rekannya kembali: yaitu Labi>d bin al-A’s}a>m, seseorang tersebut bertanya lagi: dengan apa ia menyihir?, rekannya menjawab lagi: dengan rambut dan jenggot (yang telah jatuh) yang diletakkan pada tutup tangkai bulir jantan kurma, seseorang tersebut bertanya lagi: di mana letaknya? Jawab rekannya: di sumur Arwa>n. Kemudian Nabi mendatangi tempat tersebut bersama beberapa sahabatnya, setelah melihatnya, Nabi berkata: demi Allah, wahai ‘A<’ishah! Seakan-akan airnya tampak merah, dan pangkal-pangkal tangkai kurmanya seperti kepala setan. Kemudian saya (‘A<’ishah) berkata: wahai Rasulullah!, tidakkah engkau mengeluarkannya?, Nabi menjawab: tidak, Allah telah menyembuhkanku, tetapi aku khawatir (sibir) itu akan menimbulkan keburukan pada orang lain. Lalu Nabi menyuruh untuk memusnahkannya, maka sibir tersebut dikubur.

2. Data Hadis tentang tersihirnya Nabi

Setelah dilakukan penelusuran dalam kitab *al-mu’jam al-mufahras li alfa>z} al-h{adi>th al-nabawi>* karya A.J Wensick dengan kata kunci طِب , maka dalam kitab tersebut di temukan beberapa koleksi riwayat hadis yang senda dengan koleksi riwayat sunan Ibn Ma>jah, di antaranya adalah:²

- a. *S}ah}i>h} al-Bukha>ri>*, karya Ima>m al-Bukha>ri>, dalam *kitab bad’u al-kehalqi*, bab 11.
- b. *Al-Jami>’ al-S}ah}i>h}*, karya Ima>m Muslim, dalam *kitab salam*, bab 43.
- c. *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin Hanbal*, karya Ima>m Ah}mad bin Hanbal, Hadis nomer 24364.

Takhri>j dan I’tiba>r Hadis

1. Redaksi Hadis secara lengkap beserta sanad-nya.

a. Ibn Ma>jah

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا عبد الله بن نمير عن هشام، عن أبيه، عن عائشة؛ قالت: سحر النبي صلى الله عليه وسلم، يهودي من يهود بني زريق، يقال له لبيد بن الأعصم. حتى كان النبي صلى الله عليه وسلم يخيل إليه أنه يفعل الشيء ولا يفعله. قالت: حتى إذا كان ذات يوم، أو كان ذات ليلة،

²A.J Wensick, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H{adi>th al-Nabawi>*, Juz III (Leiden: E. J. Brill, 1936), 530.

دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم، ثم دعا، ثم دعا، ثم قال: يا عائشة! أشعرت أن الله قد أفتاني فيما استفتيته فيه؟ جاءني رجلان. فجلس أحدهما عند رأسي. والآخر/ عند رجلي. فقال الذي عند رأسي للذي عند رجلي، أو الذي عند رجلي للذي عند رأسي: ما وجع الرجل؟ قال: مطبوب. قال: مطبوب. قال: من طبه؟ قال: لبيد بن الأعصم. قال: في أي شيء؟ قال: في مشط ومشاطة، وجف طلعة ذكر. قال: وأين هو؟ قال: في بئر ذي أروان.

قالت: فأتانا النبي صلى الله عليه وسلم، في أناس من أصحابه. ثم جاء فقال: والله! يا عائشة! لكأن ماءها نقاعة الحناء. ولكأن نخلها رؤوس الشياطين.

قالت: قلت: يارسول الله! أفلا أحرقتة؟ قال: لا. أما أنا فقد عافاني الله، وكرهت أن أثير على الناس منه شرا. فأمر بها فدفنت.³

b. Ima>m al-Bukha>ri>

حدثنا إبراهيم بن موسى: أخبرنا عيسى، عن هشام، عن أبيه، عن عائشة رضي الله عنها قالت: سحر النبي صلى الله عليه وسلم. قال الليث: كتب إلي هشام: أنه سمعه ووعاه عن أبيه، عن عائشة قالت: سحر النبي صلى الله عليه وسلم، حتى كان يخيل إليه يفعل الشيء وما يفعله، حتى كان ذات يوم دعا ودعا، ثم قال: أشعرت أن الله أفتاني فيما فيه شفائي؟ أتاني رجلان: فقعد أحدهما عند رأسي والآخر عند رجلي، فقال أحدهما للآخر، ما وجع الرجل؟ قال: مطبوب، قال: ومن طبه؟ قال: لبيد بن الأعصم، قال: فيما ذا؟ قال: في مشط ومشاقة وجف طلعة ذكر، قال: فأين هو؟ قال: في بئر ذروان. فخرج إليها النبي صلى الله عليه وسلم ثم رجع، فقال لعائشة حين رجع: نخلها كأنها رؤوس الشياطين. فقلت: استخرجته؟ فقال: لا، أما أنا فقد شفاني الله، وخشيت أن يثير ذلك على الناس شرا. ثم دفنت البئر.⁴

c. Ima>m Muslim

حدثنا أبو كريب حدثنا ابن نمير عن هشام عن أبيه عن عائشة قالت: سحر رسول الله صلى الله عليه وسلم يهودي من يهود بني زريق يقال له لبيد بن الأعصم قالت حتى كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يخيل إليه أنه يفعل الشيء وما يفعله حتى إذا كان ذات يوم أو ذات ليلة دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم دعا ثم دعا ثم قال يا عائشة أشعرت أن الله أفتاني فيما استفتيته فيه جاءني رجلان فقعد أحدهما عند رأسي والآخر عند رجلي فقال الذي عند رأسي للذي عند رجلي أو الذي عند رجلي

³Ibn Ma>jah, *Sunan Ibnu...*, Juz II, 360.

⁴Abu> ‘Abdillah Muh}ammad bin Isma>’i>l al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*. Juz II, (Beirut: Da>r al- Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), 397.

للذي عند رأسي ما وجع الرجل قال مطبوب قال من طبه قال لبيد بن الأعصم قال في أي شيء قال في مشط ومشاطة قال وجف طلعة ذكر قال فأين هو قال في بئر ذي أروان قالت فأتاها رسول الله صلى الله عليه وسلم في أناس من أصحابه ثم قال يا عائشة والله لكأن ماءها نقاعة الحناء ولكأن نخلها رؤس الشياطين قالت فقلت يارسول الله أفلا أحرقته قال لا أما أنا فقد عافاني الله وكرهت أن أثير على الناس شرا فأمرت بما فدفنت.⁵

d. Ima>m Ja'far al-Qatili>

حدثنا عبد الله، حدثني أبي، حدثنا هشام، عن أبيه، عن عائشة قالت: سحر رسول الله من بني زريق يقال له: لبيد بن الأعصم، حتى كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يخيل إليه أنه يفعل الشيء وما يفعله، قالت: حتى إذا كان ذات يوح أو ذات ليلة دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم دعا، ثم قال: يا عائشة شعرت أن الله عز وجل قد أفتاني فيما استفتيته فيه، جاءني رجلان فجلس أحدهما عند رأسي، والآخر عند رجلي فقال الذي عند رأسي، والآخر عند رجلي، فقال الذي عند رأسي للذي عند رجلي أو الذي عند رجلي للذي عند رأسي: ما وجع الرجل؟ قال: مطبوب، قال: من طبه؟ قال: لبيد بن الأعصم، قال: في أي شيء؟ قال: في مشط ومشاطة وجف طلعة ذكر. قال: وأين هو؟ قال: في بئر أروان. قالت: فأتاها رسول الله صلى الله عليه وسلم في ناس من أصحابه ثم جاء فقال: يا عائشة كأن ماءها نقاعة الحناء، ولكأن نخلها رؤوس الشياطين. قلت: يا رسول الله، فهلا أحرقته؟ قال: لا أما أنا فقد عافاني الله عز وجل - وكرهت أن أثير على الناس منه شرا. قالت: فأمر بما فدفنت.⁶

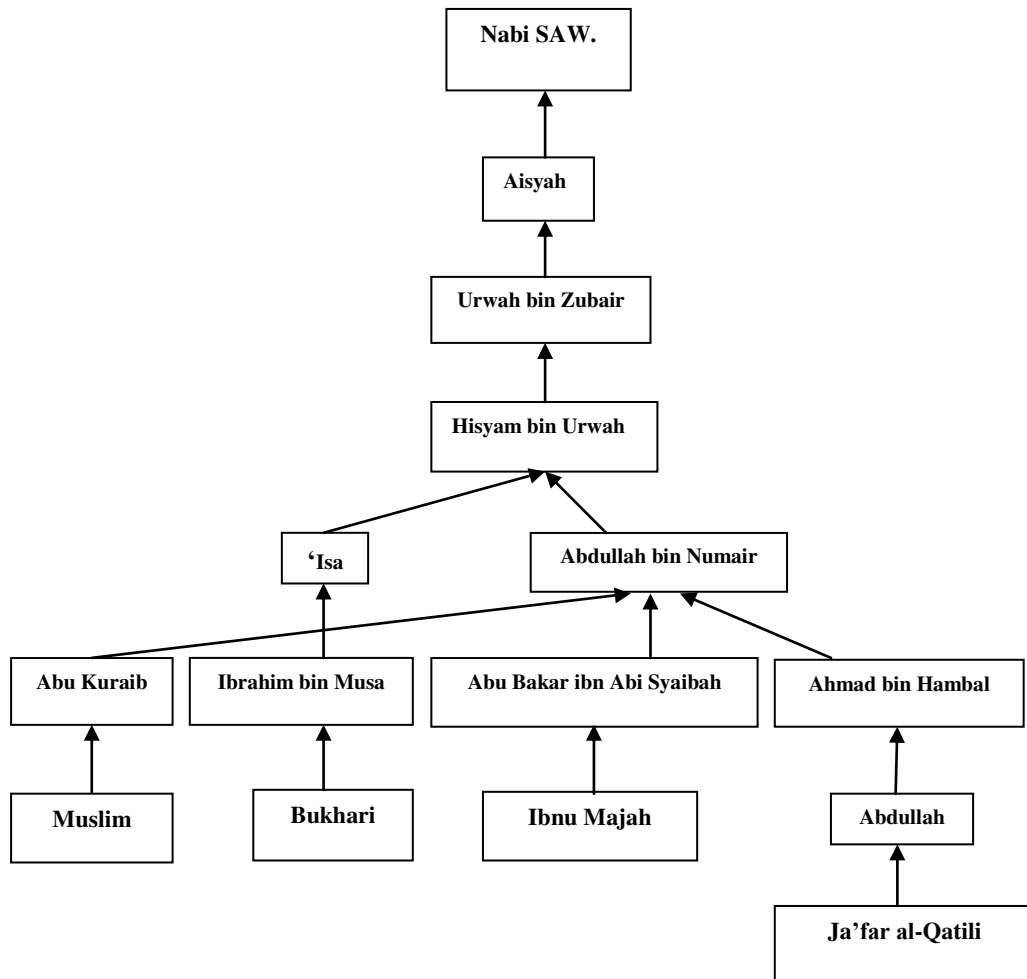
2. Skema *sanad* secara terperinci

- a. Skema *sanad* Ibn Ma>jah.
- b. Skema *sanad* Ima>m al-Bukha>ri>
- c. Skema *sanad* Ima>m Muslim.
- d. Skema *sanad* Ima>m Ah}mad bin H{anbal.

3. Skema *sanad* secara keseluruhan

⁵Abu> al-H{usain Muslim, *al-Jami>' al-S{ah}i>h*. Juz IV, (Beirut: Da>r al-Fikr, tt), 14.

⁶Ah}mad bin Hanbal, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin Hanbal*. Juz VI, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 64-65.



Penelusuran Kualitas Sanad

1. Data *sanad* Hadis

Setelah melakukan pengamatan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah di atas, maka diperoleh rangkaian *sanad* sebagai berikut:

- a. Ibn Ma>jah (*sanad* pertama).
- b. Abu> Bakar ibn Abi> Shaibah (*sanad* kedua).
- c. ‘Abdullah ibn Numair (*sanad* ketiga).
- d. Hisha>m (*sanad* keempat)
- e. Ayah Hisha>m (*sanad* kelima).
- f. ‘A<ishah (*sanad* terakhir).

2. Kualitas Pe-*rawi* Hadis

a. Ibn Ma>jah.⁷

- 1) Biografi singkat.

Abu> ‘Abdillah Muh}ammad bin Yazid al-Ruba>’i> merupakan nama aslinya, dia dijuluki dengan Abu> ‘Abdillah bin Ma>jah al-Qazwayni>. Lahir: 209 H. dan Wafat: 273 H.

- 2) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya;

Abu> Ya’la> berkata: ia *thiqqah, muttafaq ‘alaih, muhtaj bibi’*.

- 3) Lambang periwayatan.

حدثنا

- 4) Peta kawasan tempat menimba ilmu dari sang maha guru.

Ia pernah mendengar (mendapatkan) Hadis dari beberapa daerah, di antaranya adalah: Kurasan, Iraq, Hijaz, Mesir, Syam, dan lainnya.⁸

- 5) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: Ibra>hi>m bin Di>na>r, Ja’far bin Idri>s, Sulayma>n bin Yazid al-Qazwini>, H{asan bin ‘Ali> bin Di>na>r, dan lain-lain.

b. Abu> Bakr ibn Abi> Shaybah.⁹

- 1) Biografi singkat.

‘Abdullah bin Muh}ammad bin Abi> Shaybah Ibra>hi>m bin ‘Uthma>n bin Khuwasti> al-‘Absi>.

- a) Lahir: -

- b) Wafat: pada bulan Muharram 235 H.

- 2) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

- a) Yah}ya> al-H{imani> berkata: ia bagian dari ahli (pakar) ilmu.

Ah}mad bin Hanbal berkata: ia s}adu>q

⁷Jama>luddi>n Abi> al-Hajja>j Yu>suf al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kamal fi al-Asma>’ al-Rija>l*. Juz XVII, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1994), 355-356.

⁸Di sini, penulis tidak menemukan guru-guru Ibn Ma>jah secara terperinci sebagaimana pe-rawi yang lain, hal ini dimungkinkan karena Ibn Ma>jah adalah *Mukharrij* Hadis yang memiliki banyak guru, sehingga masuk akal kalau pencantuman nama-mana guru, sulit untuk didapatkan dari sumber *kitab rija>l* yang ada.

⁹Shiha>buddi>n Ah}mad bin ‘Ali> bin H{ajar al-‘Asqala>ni>, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*. Juz VI, (Beirut: Da>r al-S{adir, 1426 H), 2-4.

b) Al-‘Ijli> berkata: ia *thiqqah, h}a>fiz} li al-h}adi>th*

c) Abu> H{atim berkata: ia *thiqqab*

3) Lambang periwayatan.

حدثنا

4) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: Abu> al-Ah}was, ‘Abdullah bin Idri>s, Ibn al-Muba>rak, Shuraik, ‘Abdullah bin Numair, dan lain-lain.

5) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: al-Bukha>ri>, Muslim, Abu> Da>wud, Ibn Ma>jah, dan lain-lain.

c. ‘Abdullah bin Numair.¹⁰

1) Biografi singkat

‘Abdullah bin Numair al-Hamdani> al-Khariqi>, julukan Abu> Hisha>m al-Kufi>. Lahir pada 115 H. dan Wafat di bulan Rabi’ al-Awal –pendapat lain Dzu al-Qa’dah- 199 H.

2) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

a) ‘Uthma>n bin Sa’i>d al-Da>rimi> berkata: ia *thiqqab*

b) Ibn H{ibba>n berkata: ia kelompok orang-orang *thiqqab*

c) Al-‘Ijli> berkata: ia *thiqqah, s}a>lih} al-h}adi>th, s}ah}i>b al-sunnah*

3) Lambang periwayatan.

عن

4) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: Ibra>hi>m bin Fad}il al-Mahru>mi>, Isma>’i>l bin Abi> Kha>lid, Bashi>r bin Muha>jir, Hisha>m bin H{assa>n, Hisha>m bin ‘Urwah, dan lain-lain.

5) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: Ah}mad bin Hanbal, ‘Ubaid bin Yais, Hannad bin Shari>, Abu> Bakar ‘Abdullah bin Muh}ammad bin Abi> Shaibah, dan lain-lain.

¹⁰al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Juz X, 589-592.

6) **Hisha>m.**¹¹

1) Biografi singkat

Hisha>m bin ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwam al-Asdi> adalah nama aslinya. Julukannya adalah Abu> Mundhi>r atau dikatakan Abu> ‘Abdillah. Lahir pada 61 H. dan Wafat pada 146 H.

2) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

a) Ibra>hi>m bin Junaid berkata: dari Ibn Ma’i>n, bahwa Hisha>m *thiqqab*

b) Al-‘Ijly berkata: ia *thiqqab*

c) Al-Daruqut}ni> berkata: ia s}adu>q

d) Al-Nasa>’i> berkata: *la ba’sa bibi*

3) Lambang periwayatan.

عن

4) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: **Ayahnya** – ‘Urwah bin Zubair-, pamannya – ‘Abdullah bin Zubair-, ‘Auf bin H{a>ris, Wahha>b bin Ki>sa>n, dan lain-lain.

5) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: Ja’fa>r bin ‘Aun, al-Laith bin Sa’i>d, Hisham bin H{assan, Mahdi> bin Maimun, Ibn Numair, dan lain-lain.

7) Ayah Hisyam (‘Urwah bin Zubair).¹²

1) Biografi singkat

Nama lengkapnya adalah ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwa>m bin Khuwaylid bin Asad bin ‘Abd al-‘Uzza> bin Qus}ay al-Qurashi> al-Asadi>, julukan Abu> ‘Abdillah al-Madani>. Lahir pada 23 H, ada yang mengatakan 20 H, 29 H. dan Wafat: 91 H, ada yang mengatakan 92 H, 93 H, 94 H, 99 H, 100 H, 101 H.

2) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.

¹¹Ibid., Juz 9, 56-58.

¹²Ibid., Juz XIII, 7-16.

- a) Muh}amad bin Sa'i>d berkata: ia thiqqah, fa>qih, 'a>lim, ma'mu>n.
 - b) Ah}mad bin 'Abdullah al-'Ijli> berkata: ia ta>bi'i>n yang *thiqqah*.
- 3) Lambang periwayatan.
عن
- 4) Guru-gurunya.
Di antaranya adalah: Zaid bin Tha>bit, 'A<s}im bin 'Umar bin Khat}t}a>b, 'Abdullah bin 'Amr bin A<s}, Muh}ammad bin Maslamah, Mu'a>wiyah bin Abi> Sufya>n, Abu> Sa'i>d al-Khudri>, Abu> Hurairah, 'A<'ishah (um al-mu'mini>n), dan lain-lain.
- 5) Murid-muridnya.
Di antaranya adalah: Sulayma>n bin Yasar, 'Amr bin Di>na>r, Muja>hid bin Warda>n, Muh}ammad bin Munkadi>r, anaknya – Hisha> m bin 'Urwah-, dan lain-lain.
- 8) 'A<I'shah.¹³
- 1) Biografi.
 - a) Nama lengkap.
'A<'ishah bint Abu> Bakar al-S{iddi>q, julukan um al-mu'mini>n.
 - b) Lahir: -
 - c) Wafat: 58 H, ada yang mengatakan 57 H.
 - 2) Pandangan kritikus Hadis terhadapnya.
 - a) 'At}a>' bin Abi> Raba>h berkata: ia adalah afqah al-na>s, a'la>m al-na>s, ah}san al-na>s".
 - b) Abu> Mu>sa> al-Ash'a>ri> meriwayatkan hadis tentang; keutamaan 'A<'ishah dari wanita yang lain adalah sebagaimana keunggulan bubur roti dari makanan lainnya.
 - c) Sufya>n bin Sa'i>d berkata: ia adalah kekasih tercinta Nabi.

¹³Ibn H{ajar al-'Asqala>ni>, *al-Is}a>bah fi> Tamyi>z al-S{ah}a>bah*. Juz IV, (Beirut: Da>r al-Ma'a>rif, 2004), 2573-2576.

- 3) Lambang periwayatan.

قالت

- 4) Guru-gurunya.

Di antaranya adalah: Nabi Muh}ammad saw., Abu> Bakar, ‘Umar bin Khat}t}a>b, Fat}i>mah, Ummu Kulthu>m, ‘Auf bin H{a>ris, dan lain-lain.

- 5) Murid-muridnya.

Di antaranya adalah: Abu> Hurairah, Ibn ‘Abba>s, Sa’i>d bin Musayyab, Mashruq,¹⁴ Muh}ammad bin Sirin, ‘Urwah bin Zubair, dan lain-lain.¹⁵

Pendukung Matan Hadis

1. Al-Qur’an

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang divahyukan kepadaku: Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.¹⁶

2. Hadis

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad ketika itu sedang menghadapi para pembesar-pembesar *Quraisy*, dengan harapan mereka bersedia masuk Islam. Sehingga jika mereka masuk Islam, niscaya pengikut-pengikutnyapun masuk Islam. Dalam situasi seperti ini, datanglah seseorang yang bernama ‘Abdullah Ibn Ummi Maktu>m, ia seorang yang buta matanya, ia kemudian berkata pada Rasulullah Rasul...! Ajari aku apa yang telah Allah ajarkan pada engkau. Hal ini diulanginya berkali-kali, tanpa memperdulikan kondisi Rasul waktu itu, yakni keadaan Rasul yang sibuk melayani para pembesar-pembesar *Quraisy*. Maka, Rasul

¹⁴Ibid.

¹⁵al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal...*, Juz XXII, 372-376.

¹⁶Q.S al-Kahfi [18] 110.

langsung menyuruh agar orang buta tersebut diam, dengan penampilan wajah Rasul yang masam, dan seakan-akan tidak memperdulikannya. Maka terlintasilah dalam hati Rasul; jika memperdulikan orang buta ini, bisa-bisa merendahkan martabat di sisi pembesar-pembesar *Quraish* itu. Maka, Rasulullah pun bermuka masam, dan kembali lagi pada perkumpulannya. Berdasarkan kejadian inilah, maka turunlah Firman Allah: surat 'Abasa.¹⁷

3. Sejarah

Bahwa Ibn 'Abbas dan 'A'ishah telah menyebutkan; pernah ada seorang pemuda Yahudi menjadi pelayan Nabi Muhammad SAW., lalu orang-orang Yahudi mempengaruhi pemuda itu dengan gencarnya hingga pemuda itu mau menuruti kemauan mereka. Maka ia mengambil beberapa helai rambut Nabi, dan beberapa buah gigi sisir yang biasa dipakai Nabi. Setelah itu, kedua barang tersebut ia serahkan kepada orang-orang Yahudi. Lalu mereka menyihir Nabi melalui kedua benda itu, dan orang yang melakukannya adalah salah seorang dari mereka yang dikenal dengan nama Ibn A'sam. Maka dari peristiwa ini, turunlah dua surat al-Qur'an yakni al-Falaq dan al-Nas (*muawidzatain*) sebagai penangkal dari sihir yang telah menimpa Nabi.¹⁸

4. Ilmu Teologi

Dalam ilmu Tauhid, dikatakan bahwa salah satu sifat jaiz bagi Nabi Muhammad adalah, memiliki sifat-sifat yang lazim terjadi dan dilakukan oleh manusia biasa, seperti makan, tidur, sakit, dan lain-lain.¹⁹

Penentang Matan Hadis

1. Al-Qur'an

¹⁷Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*. Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 494.

¹⁸Abu Fida' Ismail bin Kathir al-Dimashqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz IV, (tk: Muassasah Qurtubiyah, 2000), 267-268. Surat *muawidhatain* ini menurut Ibn 'Abbas, turun di Madinah. Lihat Abu Zaid al-Thalabi al-Maliki, *Tafsir al-Thalabi*. Juz V, (Beirut: Muassasah al-Tarikh al-'Arabi, 1997), 640-642.

¹⁹Muhammad al-Fudali. *Ilmu Tauhid*, terj Ahmad Sunarto, (Surabaya: al-Hidayah, 2005), 180.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.²⁰

C. Analisa Kualitas Hadis; Sanad Dan Matan

Beberapa poin yang merupakan obyek penting dalam meneliti suatu Hadis, ialah meneliti *sanad* dari bentuk kualitas *pe-rawi* dan persambungannya, dan meneliti *matan*, ke-*hujjah*-an hingga pemaknaan Hadisnya.

1. Kualitas Sanad

Adapun nilai *sanad* Hadis tersiurnya Nabi Muhammad saw. dalam sunan Ibnu Majah, ialah:

a. Ibnu Majah.

Ibnu Majah sebagai *pe-rawi* keenam (*mukbarij*) dengan sebuah lambang periwayatannya, yaitu *haddatsana* yang memiliki arti bahwa metode yang dipakai adalah *al-sam'*, yakni antara Ibn Ma>jah dan Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah sebagai gurunya- terjadi persambungan *sanad* yang diperkuat dengan adanya lambang tersebut. Layaknya para kritikus menyatakan, bahwa lambang tersebut merupakan indikasi bahwa Ibn Ma>jah mendengar langsung dari gurunya dan dimungkinkan adanya mu'a>s}arah dan liqa>'.

Interaksi yang dilakukan oleh Ibn Ma>jah dengan pemakaian lambang di atas tersebut, berarti sudah memenuhi standar dari syarat hadis s}ah}i>h}. Dengan demikian, tidak dapat diragukan lagi bahwa periwayatan hadis antara Ibn Ma>jah dengan Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah terjadi persambungan *sanad*.

b. Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah.

Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah sebagai *pe-rawi*> kelima (*sanad* pertama) dalam jalur *sanad* Ibn Ma>jah. Berdasarkan data yang ada, terdeteksi

²⁰Q.S al-Ma>'idah [5] 67.

bahwa tahun wafat Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah adalah 235 H., sedangkan gurunya yang bernama ‘Abdullah bin Numair wafat tahun 199 H. Dengan biografi tersebut dapat dinyatakan bahwa, keduanya pernah bertemu dan hidup semasa.

Pengukuh dari pernyataan tersebut, ialah dengan bentuk lambang yang diungkapkannya, yaitu h}addathana>, berarti metode yang dipakai adalah *al-sama*’. Dengan demikian, Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah telah menerima riwayat langsung dari ‘Abdullah bin Numair, dan *sanad*-nya dalam keadaan bersambung.

c. ‘Abdullah bin Numair.

‘Abdullah bin Numair sebagai pe-rawi> ke-empat (*sanad* kedua) dalam jalur *sanad* Ibn Ma>jah. Dalam data yang ada, terdeteksi bahwa tahun kelahiran ‘Abdullah bin Numair adalah 115 H., dan wafat pada tahun 199 H., sedangkan gurunya Hisha>m bin ‘Urwah wafat tahun 146 H. Lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abdullah bin Numair adalah ‘an, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain dari *history* biografi juga penilaian para kritikus yang berupa *thiqqah* dan s}a>lih} al-h}adi>th terhadap ‘Abdullah bin Numair.

Para ulama Hadis berpendapat bahwa lambang ‘an, merupakan hadis *mu'an'an*. Hadis ini bisa dianggap bersambung, dengan catatan bahwa hadis tersebut selamat dari tadli>s dan dimungkinkan adanya pertemuan dan semasa, sebagaimana yang disyaratkan Ima>m al-Bukha>ri>, atau hanya semasa saja, sebagaimana syarat yang diajukan Ima>m Muslim. Adanya dua syarat yang ditegaskan oleh Imam al-Bukha>ri> dan Muslim serta bersihnya sifat tadli>s dari ‘Abdullah bin Numair, maka dengan demikian riwayatnya bisa diterima.

d. Hisha>m bin ‘Urwah.

Hisha>m bin ‘Urwah sebagai pe-rawi ketiga (*sanad* ketiga) dalam jalur *sanad* Ibn Ma>jah. Para kritikus menilai Hisha>m bin ‘Urwah sebagai *thiqqah*. Pujian yang diberikan padanya, merupakan pujian yang paling tinggi. Maka pernyataan yang mengatakan bahwa Hisham bin ‘Urwah menerima hadis

dari ayahnya ‘Urwah bin Zubair dengan lambang ‘*an* adalah dapat dipercaya. Selain itu, tahun kelahiran Hisham 61 H., dan wafat tahun 146 H, serta wafat ayahnya 91 H., telah mengindikasikan adanya mu’as}arah dan liqa>’. Hal ini berarti *sanad* yang ada antara Hisyam dan ayahnya adalah bersambung.

Pendapat para muh}addithi>n mengenai lambang ‘*an* yang masuk dalam kategori hadis *mu’an’an* sebagaimana pembahasan sebelumnya, asalkan tidak dinilai *tadli>s* dan diikuti dengan adanya liqa>’ ataupun mu’as}arah. Maka riwayat hadisnya bisa diterima. Dan memang Hisham bin ‘Urwah selamat dari penilaian *tadli>s*.

e. ‘Urwah bin Zubair.

‘Urwah bin Zubair sebagai pe-rawi> kedua (*sanad* keempat), yang - berdasarkan data- terdeteksi bahwa tahun lahirnyanya adalah 23 H., dan wafatnya 91 H., sedangkan gurunya ‘A<’isyah wafat tahun 58 H. Lambang periwayatan yang digunakan ‘Urwah bin Zubair adalah ‘*an*, dengan menerima riwayat dari gurunya tersebut bisa dinilai bersambung, sebab selain ditinjau dari sisi biografi juga para kritikus menilainya dengan *thiqqah*.

Lambang ‘*an* sebagaimana pendapat di atas, bahwa hadis *mu’an’an* apabila disempurnakan dengan adanya syarat liqa>’ dan mu’as}arah serta selamat dari nilai *tadli>s*, maka riwayatnya bisa diterima. Dan memang ‘Urwah bin Zubair selamat dari para kritikus yang menilainya *tadli>s*.

f. ‘A<’ishah.

‘A<’ishah bint Abu> Bakar al-S{iddi>q, sebagai pe-rawi pertama (*sanad* kelima) dalam rangkaian *sanad* Ibn Ma>jah. Ia adalah salah seorang sahabat Nabi, bahkan ia adalah istri Nabi. Para ahli hadis tidak ada yang mencela pribadi ‘A<’ishah dalam periwayatan hadis. Dengan melihat hubungan dengan Nabi, yakni sebagai istri Nabi, dan tidak diragukan hafalan dalam hadisnya, serta kesahihan dalam menyampaikan hadis Nabi. Lambang periwayatan yang digunakan adalah qa>la. Meskipun demikian, dapatlah dinyatakan bahwa *sanad* antara ‘A<’ishah dengan Nabi saw. adalah bersambung.

Demikianlah penelitian yang berdasarkan *takhri>j* dan kualitas *pe-rawi* serta ketersambungan *sanad*. Secara keseluruhan *pe-ra>wi>* yang meriwayatkan hadis tentang tersihirnya Nabi dalam *Sunan Ibn Ma>jah* nomor indeks hadis 3545 berkualitas *thiqqah, s}aduh>, ha>fiz} li al-h}adi>th* dan ahl ‘ilm serta *s}a>lih} li al-h}adi>th*. Totalitas nilai para *pe-ra>wi>* dari jalur *Ibn Ma>jah* dapat dikatakan bersambung mulai dari *mukharrij* hingga sampai kepada *informan* utama, yakni *Muh}ammad Rasulullah SAW*.

Validitas *sanad* hadis *Ibn Ma>jah* nilainya menjadi kuat saat disandarkan pada riwayat-riwayat hadis dari jalur lain yang sama pembahasannya. Sebagaimana riwayat *Ima>m al-Bukha>ri>*, *Ima>m Muslim*, dan *Ima>m Ah}mad*.

Kolaborasi informasi melalui para *pe-rawi* lain menjadikan hadis riwayat *Ibn Ma>jah* tidak dapat diragukan lagi validitasnya, Sedangkan adanya kejanggalan dan cacat sangatlah kecil kemungkinannya. Hal inilah yang dijadikan konklusi bahwa Hadis tentang tersihirnya Nabi saw. adalah *s}ah}i>h} sanad-nya*.

Adapun *sha>hid* dari ‘A<’ishah tidak ada. Namun, yang ada hanyalah *muttabi*’-nya ‘Abdullah bin Numair, yakni ‘*Abdulwa>h}id* yang berada di posisi *sanad* kedua dari jalur *Ima>m al-Bukha>ri>*. Selain itu, *muttabi*’-nya *Abu> Bakar Ibn Abi> Shaibah*, yakni *Ah}mad bin Hanbal* yang berada di posisi *sanad* kedua dari jalur *Ja’far al-Qa>tili>*, dan *Abu> Kuraib* yang berada di posisi *sanad* pertama dari jalur *Ima>m Muslim*.

2. Kualitas Matan

Tuntutan *balancing* dengan adanya sebuah ungkapan, bahwa kinerja *sanad* yang *s}ah}i>h}* harus diikuti dengan *matan* yang *s}ah}i>h}* pula. Dimulai dengan ungkapan tersebut setelah dilakukan penelitian *sanad*, maka selanjutnya dilakukan penelitian redaksi *matan* hadis. Guna memberikan transformasi redaksi *matan* yang diteliti melalui jalur *Ibn Ma>jah*, untuk mendeteksi adanya kesamaan dan perbedaan teks, dan dijadikan sebagai pengukuh, maka redaksi dari *matan Ima>m*

Bukha>ri, Ima>m Muslim, dan Ima>m Ja'fa>r al-Qa>tili>, sebagaimana yang telah terlampir dalam bab III.

Dari berbagai redaksi teks hadis tersebut, tidak ditemukan adanya pertentangan. Namun yang terdeteksi hanyalah perbedaan suatu bentuk pengungkapan sebagian teks Hadis saja, yang justru memberikan pengukuh dan kejelasan makna antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian periwayatan Hadis tersebut berbentuk *riwayat bi al-ma'na*>. 'Ulama hadis dalam menyikapi hal ini menyatakan, asalkan tidak mengakibatkan adanya pengkaburan makna, serta didukung dengan adanya *sanad* yang sah, maka hal tersebut bisa ditolelir.

Al-Qur'a>n juga memproklamirkan tentang kebenaran peristiwa tersihirnya Nabi, yang menjadikan sandaran utama dalam teks Hadis tersebut, sehingga menjadi pengikat adanya kesamaan tujuan antara al-Quran sebagai dalil *syara'* dengan Hadis. Yakni dalam *Surat al-Kahfi* ayat 110. Di dalam ayat ini, telah jelas bahwa Nabi Muhammad tak lebihnya hanyalah manusia biasa, yang mungkin juga sakit, mungkin juga dicelakai orang lain, sebagaimana ketika Nabi mengikuti perang, beliau pernah terkena panah. Demikian juga ketika Nabi berjihad dalam pertanian kurma, beliau kurang tepat dalam memberikan teori menanam kurma yang baik. Hal ini, merupakan wilayah *bashariyah* Nabi yang terkadang sama dengan manusia biasa. Dari pernyataan ayat al-Qur'an ini, dapat diambil sebuah pernyataan bahwa Nabipun sebenarnya mampu ditembus oleh sihir sebagaimana layaknya manusia yang lain.

Fakta sejarah telah membuktikan, bahwa kejadian sihir yang menimpa Nabi Muhammad adalah benar adanya. Hal ini bersumber dari 'A<'ishah dan Ibn 'Abba>s. Begitu pula, sebab-sebab turunnya surat al-Falaq dan al-Nas, adalah disebabkan peristiwa -yang juga merupakan sejarah- disihirnya Nabi oleh seorang Yahudi bernama Lubaid bin A's}a>m, dengan menggunakan rontokan rambut Nabi yang didapat dari salah seorang *kebadam* Nabi. Sehingga dengan diturunkannya kedua surat tersebut, Nabi tersembuhkan dari sihirnya setelah beliau memakai kedua surat tersebut sebagai penawar.

Di samping itu, hadis ini tidak bertentangan dengan ilmu tauh}i>d. Hal ini, terlihat dalam pernyataan sifat ja>'iz bagi Nabi. Demikian ini bisa terjadi

karena pada dasarnya, Nabi adalah manusia biasa yang mungkin juga sakit, baik sakit akibat diri sendiri maupun dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu, sangat wajar jika Nabi Muhammad pernah terkena sihir.

Sedangkan dalil yang menunjukkan adanya pertentangan dalam hadis ini – sebagaimana pertentangan dengan surat al-Ma’idah ayat 67 di atas- sebenarnya hanyalah sebatas perbedaan pemahaman saja. Memang terkadang para *mujtabid* menilai adanya pertentangan di antara beberapa dalil, padahal jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam, pertentangan itu sebenarnya tidak ada, karena hukum syara’ tidaklah bertentangan antara satu dengan lainnya.

Dalam surat al-Ma’idah di atas, yang menjadi titik persoalan adalah konsep ke-’*ismah*-an Nabi. Lafad ini secara istilah berarti keterjagaan Nabi dari segala sesuatu yang membahayakannya. Namun, yang dimaksud ’*ismah* di sini adalah wujud keterjagaan Nabi dari segala sesuatu yang berbahaya yang berkaitan dengan tugas risalahnya. Oleh karena itu, jales bahwa sesuatu yang sesuai dengan konteks ’*ismah* di sini, adalah keterjagaan akal atau hawa nafsu yang berkaitan dengan masalah keagamaan, bukan masalah keduniawian.

Ke-’*ismah*-an Nabi, jika dikaitkan dengan hadis tersihirnya Nabi, tidaklah terdapat pertentangan sebagaimana yang dianggap oleh sementara ulama selama ini. Jadi, kompromi yang dilakukan adalah mengarah pada kronologi tersihirnya Nabi yang terjadi tidak secara terus menerus, artinya tetap mendapatkan pertolongan dari Allah, yakni dengan diturunkannya dua malaikat yang berhasil membongkar keberadaan sihir yang menimpa Nabi tersebut. Hal ini tidaklah mengurangi ke-’*ismah*-an Nabi itu sendiri. Demikian ini, diperkuat dengan adanya Hadis yang menyatakan bahwa Nabi pernah salah dalam kapasitasnya sebagai ”tauladan umat manusia”, yakni dibuktikan dengan peristiwa datangnya orang buta dalam acara besar yang waktu itu Nabi bersama para pembesar Quraisy. Sehingga dengan keadaan yang serba ”terhormat” itu, Nabi sampai-sampai bermuka masam ketika menyambut datangnya orang buta yang ingin belajar padanya, lalu Allah mengingatkan perbuatan Nabi ini. Maka turunlah ayat al-Qur’an surat ’Abasa. Wujud dari ke-’*ismah*-an ini, adalah petunjuk atau

peringatan yang diberikan Allah pada Nabi. Oleh karena itu, peristiwa tersihirnya Nabi tetaplah mengandung *'is}mah* dari Allah.

Beberapa keterangan di atas menjadi sebuah sumber konkrit bahwa hadis riwayat Ibn Ma>jah tentang tersihirnya Nabi Muhammad tidak bertentangan dengan al-Qur'a>n dan al-H{adi>th, dan juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan ilmu tauh}i>d, sehingga juga tidak memberikan dampak janggal bagi rasio. Oleh karena itu, kongklusinya bahwa *matan* hadis tentang tersihirnya Nabi adalah s}ah}i>h}.

Berdasarkan kaidah ke-s}ah}i>h-an *sanad* dan *matan* hadis, sebagaimana telah diuraikan, maka kualitas Hadis tentang tersihirnya Nabi Muhammad di atas, adalah s}ah}i>h} *li dha>tihi*. Hal ini, karena baik *sanad* maupun *matan* hadis telah memenuhi kriteria s}ah}i>h}.

D. Analisa terhadap Kehujjahan Hadis tentang Fenomena Tersihirnya Nabi

Setelah dilakukan penelitian, maka hadis tentang tersihirnya Nabi dalam Sunan Ibn Ma>jah nomor indeks 3545 tersebut dapat dinyatakan bahwa penilaian terhadap pe-ra>wi> pertama hingga terakhir tidak satupun para kritikus dari *muh}addithi>n* memperselisihkan posisi mereka. Sehingga *sanad* yang diteliti *muttas}il* sampai pada Rasulullah saw. dan seluruh pe-ra>wi>-nya bersifat *thiqqab*, serta terhindar dari kejanggalan dan cacat.

Dengan demikian, dari segi *sanad* hadis, peneliti menilai bahwa *sanad* hadis dari Ibn Ma>jah berstatus s}ah}i>h}. Sedangkan ditilik dari segi *matan*, hadis tersebut juga dinilai s}ah}i>h}, sebab tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadis, fakta sejarah dan ilmu pengetahuan.

Konklusinya, hadis tersebut bisa dijadikan *hujjab* dan harus diamalkan, sebab hadisnya berstatus s}ah}i>h}, yang dikukuhkan dengan para pe-ra>wi> yang dinilai *thiqqab*, *ittis}a>l al-sanad*, dan *matan*-nya memenuhi kriteria s}ah}i>h}.

Pemaknaan Hadis tentang Fenomena Tersihirnya Nabi

Dengan perintah Allah, malaikat Jibril menggunakan kata *mat}bu>b*, tidak menggunakan kata *mash}ju>r* (tersihir). Padahal kata *mash}ju>r* itu banyak digunakan dalam al-Qur'an. Kata *mat}bu>b* sendiri diambil sebagai *isim maf'u>l* dari kata *t}abba* yang berarti '*a>jala* atau *dawa>*' (mengobati). Jadi *yut}abbibu* artinya *yu'a>jilu* atau *yudawi* (mengobati). Sedangkan *t}abi>b* ialah *mu'a>lij* atau *muda>wi>* (dokter yang mengobati). Maksud penggunaan kata tersebut (*mat}bu>b*) untuk menegaskan bahwa ada sihir yang dapat digunakan untuk mengobati, atau yang paling jelas, bahwa sihir dapat diobati.²¹ Demikian juga pernyataan *Ima>m al-Bagha>wi>*, bahwa maksud kata *t}abba* dalam hadis tersebut ialah *sah}ara* (menyihir). Maka dari itu, *rajul mat}bu>b* berarti *mash}ju>r* (seseorang yang tersihir). Hal ini sebagai isyarat adanya obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit sihir.²² Bahkan, bukan yang mustahil dan tidak sulit bagi Allah SWT. untukelenyapkan atau menghilangkan segala rasa sakit dan bekas sihir apapun dari orang yang terkena sihir.

Dalam konteks peristiwa tersihirnya Nabi Muh}ammad ini, terdapat beberapa golongan yang menolak hadis tersebut. Di antaranya, dari kalangan filosof, atau lebih tepatnya dari kalangan teolog. Mereka menolak hadis tersebut bukan karena disandarkan pada *us}u>l* atau kaidah-kaidah *mus}t}alah} al-h}adi>th*, tetapi karena mereka mempunyai pemahaman yang khusus mengenai ayat *al-Qur'a>n* yang mengisyaratkan '*is}mah* atau keterpeliharaan Rasulullah. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surat *al-Ma>'idah* ayat 67.

Anehnya, sebagian umat Islam memahami bahwa Allah memelihara dan menjaga serta melindungi Nabi Muhammad itu dengan perlindungan sempurna, menyeluruh, dan langgeng. Padahal, apapun hikmah di belakangnya, telah disaksikan banyak umat Islam, bahwa perjalanan hidup Nabi Muhammad tidaklah sunyi dari berbagai peristiwa dan kejadian yang memperlihatkan bahwa dia pernah diganggu oleh sebagian manusia *ja>hil*.

Bukankah wajah dan pelipis Nabi Muhammad pernah terluka? Bahkan, '*Ubay bin Khalaf* pernah datang dengan gagah berani mencela Nabi dan meletakkan mantra

²¹ Al-Athar, *Menolak dan Membentengi...*, 39.

²² Ah}mad al-'Adawi>, *Ihda>' ad-Dibajah; Sharh} Sunan Ibnu Ma>jah*. Juz IV (tk: Maktabah Da>r al-Yaqi>n, tt), 611.

pada kepala Nabi yang mulia. Dan lebih jahat lagi, 'Ubay bin Khalaf juga berani meletakkan kakinya pada leher Nabi ketika sedang sujud kepada Allah SWT.²³

Jika keterpeliharaan (*'is}mah*) Nabi Muhammad itu lengkap, meliputi segala hal, dan langgeng, lalu bagaimana dengan penafsiran kejadian dan peristiwa yang pernah terjadi pada diri Nabi Muhammad itu? Bahkan hadis-hadis yang disepakati ahli hadis pun telah mengungkapkan kejadian itu.

Yang lebih cocok adalah, bahwa kejadian atau peristiwa yang menimpa Nabi Muhammad yang *ma's}u>m* itu mengandung hikmah yang tinggi. Ketika Nabi Muhammad terkena bahaya dari kaumnya, lalu terlihatlah solusi dalam menyikapi musibah itu. Terlihat bahwa Nabi tidaklah sedih dan putus asa, bahkan dia selalu bersabar dan berdo'a.

Hikmah dari kejadian dan peristiwa yang menimpa diri Nabi Muhammad itu, untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad betul-betul contoh teladan bagi umatnya dalam menghadapi cobaan, bahaya, dan fitnah dari orang lain. Dan memang, tidak disangka lagi, bahwa para pengikut Nabi Muhammad, sejak dahulu sampai sekarang telah banyak mendapatkan cobaan. Tetapi mereka selalu bersabar dan tabah dalam menghadapi semua itu.

Oleh karena itu, jika Nabi Muhammad terjaga secara sempurna dan menyeluruh serta langgeng, maka boleh jadi Nabi Muhammad itu mempunyai sifat-sifat sempurna, suci, dan bersih dari sifat-sifat kekurangan. Dan karena itu, orang yang mengatakan demikian, berarti telah terjerumus kedalam perbuatan syirik, karena menyamakan sifat-sifat Allah dengan makhluknya.

Sedang yang dimaksud *'is}mah* atau keterpeliharaan dan keterjagaan Nabi Muhammad itu hanyalah menguatkan kebenaran al-Qur'an. Allah menjaga diri Nabi Muhammad dengan penjagaan yang lengkap, sempurna, dan menyeluruh, dan langgeng itu, berkaitan dengan *tabli>gh al-risa>lah*, yakni menyampaikan amanat Allah kepada makhluk-Nya. Dengan kata lain, *'is}mah* dari Allah itu diberikan demi kelangsungan risalah dan demi keselamatan Rasulullah dalam rangka menyampaikan risalah atau amanat Allah.

²³cAbdulkha<liq al-‘At}a>r. *Menolak dan Membentengi Diri dari Sihir*, terj Tarmana Ahmad Qasim. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 41.

E. Kesimpulan

Berdasarkan *library reaserch* tentang fenomena tersihirnya Nabi dalam koleksi riwayat *Ibn Ma>jah*, maka pembahasan dalam makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian di atas, maka kualitas Hadis tentang tersihirnya Nabi Muh}ammad dalam *Sunan Ibn Ma>jah* nomor indeks hadis 3545, adalah *s}ah}i>h} li dha>tihi*. Hal ini, karena baik *sanad* maupun *matan* hadis telah memenuhi kriteria *s}ah}i>h}*.
2. Hadis tentang tersihirnya Nabi Muhammad dalam *Sunan Ibn Ma>jah* nomor indeks 3545 tersebut bisa dijadikan *h}ujjah* dan harus diamalkan, sebab Hadisnya berstatus *s}ah}i>h}*, yang dikukuhkan dengan para pe-ra>wi> yang dinilai *thiqqab, ittis}a>l al-sanad*, dan *matan*-nya memenuhi kriteria *s}ah}i>h}*.
3. Malaikat Jibri>l dalam menjelaskan sihir yang menimpa Nabi Muhammad menggunakan kata *mat}bu>b*. Kata *mat}bu>b* sendiri diambil sebagai *isim maf'u>l* dari kata *t}abba* yang berarti 'a>jala atau dawa>' (mengobati). Maksud penggunaan kata (*mat}bu>b*) tersebut ialah untuk menegaskan bahwa ada sihir yang dapat digunakan untuk mengobati, atau yang paling jelas, bahwa sihir itu dapat diobati.

Dalam menjelaskan Hadis ini, yang lebih cocok ialah, bahwa kejadian atau peristiwa yang menimpa Nabi Muhammad yang *ma's}u>m* itu mengandung hikmah yang tinggi. Ketika Nabi Muhammad terkena bahaya dari kaumnya, terlihatlah solusi dalam menyikapi musibah itu. Terlihat bahwa Nabi tidaklah sedih dan putus asa, bahkan dia selalu bersabar dan berdo'a.

Hikmah dari kejadian dan peristiwa yang menimpa diri Nabi Muhammad itu, untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad betul-betul contoh teladan bagi umatnya dalam menghadapi cobaan, bahaya, dan fitnah dari orang lain.

Sedang yang dimaksud '*ismah* atau keterpeliharaan dan keterjagaan Nabi Muhammad itu hanyalah menguatkan kebenaran al-Qur'an. Allah menjaga diri Nabi Muhammad dengan penjagaan yang lengkap, sempurna, dan menyeluruh, dan langgeng itu, berkaitan dengan *tabligh al-risalah*, yakni menyampaikan amanat

Allah kepada makhlukNya. Dengan kata lain, *'ismah* dari Allah itu diberikan demi kelangsungan risalah dan demi keselamatan Rasulullah dalam rangka menyampaikan risalah atau amanat Allah.

Oleh karena itu, jika Nabi Muhammad terjaga secara sempurna dan menyeluruh serta langgeng dalam arti umum, maka boleh jadi Nabi Muhammad itu mempunyai sifat-sifat sempurna, suci, dan bersih dari sifat-sifat kekurangan. Dan karena itu, orang yang mengatakan demikian, berarti telah terjerumus kedalam perbuatan syirik, karena menyamakan sifat-sifat Allah dengan makhluknya.

F. Daftar Pustaka

- ‘Adawi> (al), Ah}mad. *Ihda>’ ad-Dibajah; Sharh} Sunan Ibnu Ma>jah*. tk: Maktabah Da>r al-Yaqi>n, tt.
- ‘Adawi> (al), Ah}mad. *Ihda>’ ad-Dibajah; Sharh} Sunan Ibnu Ma>jah*. tk: Maktabah Da>r al-Yaqi>n, tt.
- ‘Asqala>ni> (al), Shiha>buddi>n Ah}mad bin ‘Ali> bin H{ajar, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*. Beirut: Da>r al-S{adir, 1426 H.
-, *al-Is}a>bah fi> Tamyi>z al-S{ah}a>bah*. Beirut: Da>r al-Ma’a>rif, 2004.
- Ah}mad bin Hanbal. *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin Hanbal*. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- At}a>r, ‘Abdulkha>-liq. *Menolak dan Membentengi Diri dari Sibir*, terj Tarmana Ahmad Qasim. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Bukha>ri> (al), Abu> ‘Abdillah Muh}ammad bin Isma>’i>l. *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2008.
- Fud}ali>> (al), Muh}ammad. *Ilmu Taubid*, terj Ahmad Sunarto, Surabaya: al-Hidayah, 2005.
- Ibn Kathi>r al-Dimashqi>. Abu> Fida>’ Isma>’i>l. *Tafsi>r al-Qur’a>n al-‘Az}i>m*. tk: Muassasah Qurt}u>biyah, 2000.
- Ibn Ma>jah, Al-H{afi>z} Abi> ‘Abdillah Muh}ammad bin Yazid>d. *Sunan Ibn Ma>jah*. Beirut: Da>r al-Fikr, 2004.
- Mizzi> (al), Jama>luddi>n Abi> al-Hajja>j Yu>suf. *Tahdhi>b al-Kamal fi al-Asma>’ al-Rija>l*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1994.
- Muslim, Abu> al-H{usain. *al-Jami>’ al-S{ah}i>h*. Beirut: Da>r al-Fikr, tt.
- Qur’a>n (al) al-Kari>m
- S{abu>ni> (al), Muh}ammad ‘Ali>. *S{afwah al-Tafa>sir*. Beirut: Da>r al-Fikr, 2001.
- Tha’labi> (al) al-Maliki, Abu> Zaid, *Tafsi>r al-Tha’labi>*. Beirut: Muassasah al-Tari>kh al-‘Arabi>, 1997.
- Wensick, A.J. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H{adi>th al-Nabawi>*. Leiden: E. J. Brill, 1936.